

UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MEMPERTAHANKAN PROFESIONALISME GURU DI SD NEGERI 2 SIWARAK DI SAAT PANDEMI COVID -19

Sriah¹, Ibni Trisal Adam²
ibnitrusaladam@stitpemalang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam mempertahankan profesionalisme guru di SD Negeri 2 Siwarak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan study dokumentasi dengan menitik beratkan sumber data informan kepala sekolah dan guru untuk mengokohkan keabsahan data yang diperoleh. Dari hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu: (1) mengetahui upaya kepala sekolah dalam mempertahankan profesionalisme guru di SD Negeri 2 Siwarak, (2) mengetahui langkah-langkah kepala sekolah dalam mempertahankan profesionalisme guru di SD Negeri 2 Siwarak, (3) mengetahui kendala-kendala kepala sekolah dalam mempertahankan profesionalisme guru di SD Negeri 2 Siwarak. Hasil penelitian disimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam mempertahankan profesionalisme guru, kepala sekolah melakukan Kelompok Kerja Guru (KKG), mengadakan pelatihan (Diklat), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan mengikutsertakan para guru dalam upaya kepala sekolah dalam mempertahankan profesionalisme guru di SD Negeri 2 Siwarak.

Kata Kunci: *Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru*

A. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 akan berdampak dari berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial, termasuk juga pendidikan. Organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* menyatakan bahwa wabah virus corona telah berdampak terhadap sektor pendidikan. Hampir 300 juta siswa terganggu kegiatan sekolahnya di seluruh dunia dan terancam berdampak pada hak-hak pendidikan mereka di masa depan.

Korban akibat wabah covid-19, tidak hanya pendidikan di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Stanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, tetapi juga perguruan tinggi. Seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar/ibtidaiyah sampai perguruan tinggi (universitas) baik yang berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada dibawah Kementerian Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena pelajar, siswa dan mahasiswa

¹ Mahasiswa STIT Pemalang

² Dosen STIT Pemalang

“dipaksa” belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan covid-19. Padahal tidak semua pelajar, siswa dan mahasiswa terbiasa belajar melalui Online. Apalagi guru dan dosen masih banyak belum mahir mengajar dengan menggunakan teknologi internet atau media sosial terutama di berbagai daerah.³

Profesionalisme merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan proses pembelajaran terbentuk dari adanya profesionalisme yang tinggi. Tingkat profesionalisme guru ini akan mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukannya.

Pembentukan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan melalui program pendidikan. Karena pendidikan merupakan sesuatu pembentukan karakter dari sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuannya sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang atau bahkan tidak beradab. Karena itu, sebuah peradaban yang memberdayakan akan lahir dari suatu pola pendidikan dalam skala luas yang tepat guna dan efektif bagi konteks dan mampu menjawab segala tantangan zaman.

Kepala sekolah memiliki kekuasaan yang lebih besar untuk mengambil keputusan berkaitan dengan kebijakan di bandingkan dengan dengan sistem manajemen pendidikan yang di kontrol oleh pusat. Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.⁴ Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam sekolah yang dipimpinnya, kepala sekolah harus menciptakan atau memberikan upaya-upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Upaya kepala sekolah dalam mempertahankan profesionalisme guru pada sekolah yang dipimpinnya adalah dengan meningkatkan produktifitas kerja masing-masing guru, karena apabila guru dalam bekerja tidak profesionalisme akan dapat menghambat pencapaian tujuan sekolah yang telah dibuat bersama. Oleh karena itu, sangat diperlukan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yang ada di sekolah tersebut.

Kepala sekolah memikul tanggung jawab terhadap kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekolah serta warga sekolahnya. Rasa aman dan nyaman ini harus dirasakan oleh guru, siswa dan orangtua. Termasuk dalam hal keamanan dan kenyamanan di masa tanggap darurat Covid-19 tetap mematuhi protokol kesehatan. Tanggung jawab kepala sekolah adalah menjamin tercapainya hasil pendidikan sebaik mungkin dengan mengordinasikan sistem kerja

³ Agus Purwanto, Rudy Pramono, dkk, *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. (Universitas Pelita Harapan, Volume 2, Nomor 1, 2020), hlm. 3.

⁴ *Ibid*, hlm. 38.

sekolah secara produktif.⁵

B. Kajian Teori

1. Kepala Sekolah

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana di kemukakan dalam peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa “Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggara kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan ketenagaan pendidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.⁶

Kinerja kepala sekolah pada aspek manajemen kurikulum dan pembelajaran merupakan kegiatan penjamin kinerja dan konsultasi manajemen yang bersifat independen dan objek terhadap kegiatan atau proses akademis yang di rancang untuk; 1. Memberikan nilai tambahan dan memperbaiki kinerja akademis sekolah; 2. Memberikan keyakinan bahwa pencapaian peningkatan mutu dan standar akademis sekolah berjalan efesien dan efektif; 3. Mengendalikan kegiatan sekolah agar sesuai dalam kaidah aturan dan norma hukum yang berlaku.⁷

Kepala sekolah adalah seorang guru yang diangkat untuk menduduki jabatan struktur tertinggi atau pimpinan di sekolah. Kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya harus bertindak secara profesional, yakni bertugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsi sebagaimana yang telah diamanahkan oleh peraturan yang berlaku.

Kepala sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah seorang guru yang memimpin suatu sekolah, atau disebut juga sebagai guru kepala. Wahjousumidjo mengatakan bahwa kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk

⁵ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 64.

⁶ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: CV Budi Utomo 2017), hlm. 3.

⁷ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), hlm. 126.

memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu bentuk komitmen para anggota suatu profesi untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya, yang bertujuan agar kualitas keprofesionalannya dalam menjalankan dan memimpin segala sumber daya yang ada disuatu sekolah mau bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Kualitas dan produktifitas pemimpin harus mampu memperlihatkan perbuatan professional yang bermutu. Chaplin mengemukakan dalam buku Syaiful Sagala, kemampuan (*competence*) adalah kelayakan untuk melaksanakan tugas, keadaan mental memberikan kualifikasi seseorang untuk berwenang dan bertanggung jawab atas tindakannya atau perbuatannya, keberhasilan sekolah pengelolaannya ditentukan oleh kemampuan kepala sekolahnya, yaitu melakukan pengorganisasian secara sistematis, dan komitmennya terhadap perbaikan pengelolaan sekolah dalam wewenangnya dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Menurut stoner semakin banyak jumlah sumber kekuasaan yang tersedia bagi pemimpin akan makin besar potensi kepemimpinan yang efektif.⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, kepemimpinan bukanlah serangkaian kompetensi yang dibuat oleh seseorang. Melainkan pendekatan atau cara kerja dengan manusia dalam suatu organisasi untuk menyelesaikan tugas bersama dan tanggung jawab bersama. Lebih lanjut Sigit mengemukakan, bahwa inti dari defenisi kepemimpinan ialah mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan ke arah yang dikehendaki. Dari defenisi tersebut kepemimpinan merupakan perhubungan antara orang melalui proses komunikasi yang bertalian dengan tugas atasan dengan bawahan.

Sergiovanni mengemukakan dalam buku Nanang Fattah, perilaku kepemimpinan yang efektif ditampakkan pada: 1) Perilaku yang berorientasi tugas, para kepala sekolah sebagai manajer tidak menggunakan waktu dan usahanya dengan melakukan pekerjaan. 2) Perilaku berorientasi hubungan, para kepala sekolah sebagai manajer penuh perhatian mendukung dan membantu. 3) Perilaku partisipatif, kepala sekolah sering melakukan

⁸ Mohamad Muspawi, 2020, *Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 403, Juli 2020.

⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 1.

pertemuan kelompok yang memudahkan partisipasi, pengambilan keputusan, memperbaiki komunikasi, mendorong kerjasama, dan memudahkan pemecahan konflik.

Kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah, yaitu (1) Kepribadian, (2) Manajerial, (3) Kewirausahaan, (4) Supervisi dan (5) Sosial. Menurut Suhardiman, kompetensi kepala sekolah yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial.¹⁰

2. Tanggungjawab Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab dan berkewajiban terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai tanggung jawab dan kewajiban pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya.

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah. Menurut Daily dalam Jamal Ma'mur Asmani, Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab besar mengelola sekolah dengan baik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas serta ber.

Sejalan dengan semakin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap akuntabilitas sekolah, maka meningkat pula tuntutan terhadap kinerja kepala sekolah. Kepala Sekolah diharapkan melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai manajer dan leader.

Sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab sepenuhnya untuk mengembangkan seluruh sumber daya sekolah. Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah tergantung kepada kemampuan bekerjasama dengan seluruh warga sekolah, serta kemampuannya mengendalikan pengelolaan sekolah untuk menciptakan proses belajar mengajar.¹¹

Kepala sekolah melaksanakan tugas kepemimpinan sebagai berikut; 1. Menjabarkan visi ke dalam misi target mutu; 2. Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai; 3. menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah; 4. Membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu; 5. Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah/madrasah; 6. Melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah. 7. Berkommunikasi untuk menciptakan dukungan intensif dari orang tua peserta didik dan masyarakat; 8. Menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidik dan

¹⁰ Kasidah, Murniati, dan Bahrun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, Jurnal Volume 5, No. 2, Mei 2017, hlm. 3.

¹¹Syawal Gultom,dan Abi Sujak, *Buku Kerja Kepala Sekolah*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

tenaga kependidikan dengan menggunakan sistem pemberian penghargaan atas prestasi dan sangsi atas pelanggaran peraturan dan kode etik; 9. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik; 10. Bertanggung jawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan kurikulum; 11. Melaksanakan dan merumuskan program supervisi, serta memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja sekolah; 12. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya; 13. Memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas sekolah; 14. Membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah/madrasah dan program pembelajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan tenaga kependidikan; 15. Menjamin manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman.¹²

Kepala sekolah sebagai pemimpin (leader) harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan fungsi dan tugas.

Tugas pokok kepala sekolah dijelaskan di dalam Permendikbud RI Nomor 6 Tahun 2018 bab 6 pasal 15 sebagai berikut:

- (1) Beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan.
- (2) Beban kerja kepala sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan.
- (3) Dalam hal terjadi kekurangan guru pada satuan pendidikan, Kepala Sekolah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan agar proses pembelajaran atau pembimbingan tetap berlangsung pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
- (4) Kepala Sekolah yang melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan sebagaimana dimaksud pada ayat (3), tugas pembelajaran atau pembimbingan tersebut merupakan tugas tambahan di luar tugas pokoknya.
- (5) Beban kerja bagi kepala sekolah yang ditempatkan di Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) selain melaksanakan beban kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (3) juga melaksanakan promosi kebudayaan Indonesia.

Adanya beragam tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola sekolah. Menurut Lazaruth Soewadji, kepala sekolah memiliki bertugas dan bertanggung

¹² Ibid.

jawab dalam mengembangkan setiap mutu sekolah, melalui pembinaan siswa, guru, dan anggota staf yang lain. Dapat kita lihat lebih lanjut lagi yang dijelaskan, bahwa pemimpin kependidikan sebagai kepala sekolah harus mampu mengartikan aspirasi-aspirasi dan keinginan-keinginan bawahannya, sehingga apa yang diharapkan bersama-sama dapat dicapai. Pemimpin kependidikan juga berkewajiban untuk selalu mengadakan bimbingan yang berarti berusaha agar Adanya beragam tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola sekolah.

Menurut Lazaruth Soewadji, kepala sekolah memiliki bertugas dan bertanggung jawab dalam mengembangkan setiap mutu sekolah, melalui pembinaan siswa, guru, dan anggota staf yang lain. Dapat kita lihat lebih lanjut lagi yang dijelaskan, bahwa pemimpin kependidikan sebagai kepala sekolah harus mampu mengartikan aspirasi-aspirasi dan keinginan-keinginan bawahannya, sehingga apa yang diharapkan bersama-sama dapat dicapai. Pemimpin kependidikan juga berkewajiban untuk selalu mengadakan bimbingan yang berarti berusaha agar.¹³

3. Profesionalisme Guru

Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional. Artinya sebuah tim menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesi nya.

Menurut Suryadi dalam Suwarna, predikat guru profesional dapat dicapai dengan memiliki empat karakteristik profesional, yaitu: 1. Kemampuan profesional professional capacity, yaitu kemampuan intelegensi, sikap, nilai, dan keterampilan serta prestasi dalam pekerjaannya. Secara sederhana, guru harus menguasai materi yang diajarkan. 2. Kompetensi upaya profesional (professional effort), yaitu kompetensi untuk membelajarkan siswanya. 3. Profesional dalam pengelolaan waktu (time devotion). 4. Imbalan profesional (professional rent) yang dapat menyejahterakan diri dan keluarganya.¹⁴

Kata profesi dalam bahasa Inggris adalah “*profession*”, dalam bahasa Belanda “*professie*” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin “*professio*” yang bermakna pengakuan atau pernyataan. Kata profesi juga terkait secara generik dengan kata “*okupasi*” (Indonesia), *accupation* (Inggris), *accupatio* (Latin) yang bermakna

¹³Mohamad Muspawi, *Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20, Juli 2020), hlm. 403-404. .

¹⁴Mustofa, *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia*, (Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 4 Nomor 1, April 2007), hlm.77-78.

kesibukan atau kegiatan atau pekerjaan atau mata pencaharian.¹⁵

Menurut Muhibbin Syah dalam Anwar Jasin, secara tradisional profesi mengandung arti *prestise*, kehormatan, status sosial, dan otonomi lebih besar yang diberikan masyarakat kepadanya. Hal ini terwujud dalam kewenangan para anggota profesi dalam mengatur diri mereka, menentukan standart mereka sendiri.

Menurut para ahli, profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Maister mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.¹⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, hakekat profesi memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat. Setiap profesi mengklaim bahwa ia memiliki ilmu dan kemampuan yang “mumpuni” yang sangat berperan bagi perkembangan masyarakat. Kecakapan atau keahlian seseorang professional bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi.

Tetapi perlu disadari harus memiliki wawasan yang mantap, memiliki wawasan sosial yang luas, bermotivasi dan berusaha untuk berkarya. Sutan Zanti Arbi dalam Maman Achdiat “profesionalisme dan profesi” telah menjadi kosa kata umum. Dari kata profesi maka terdapat bentukan kata lainnya, seperti profesional, profesionalisme, profesionalitas dan profesionalisasi.

Menurut McLeod dalam Syah profesional adalah kata sifat dari kata profesi yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan sedangkan profesional sebagai kata benda, profesional adalah orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profisiensi sebagai mata pencaharian.

Menurut Mudlofir profesional menunjukkan pada dua hal yaitu: (1) orang yang menyandang suatu profesi, dan (2) penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesi. Profesional adalah jenis pekerjaan khas yang memerlukan pengetahuan, keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi atau lembaga.

Di dalam Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

¹⁵Rusydi Ananda, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018), hlm. 1.

¹⁶Mustofa, *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia*, (Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 4 Nomor 1, April 2007), hlm. 5.

dijelaskan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁷

Profesi guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen harus memiliki prinsip-prinsip profesional seperti tercantum pada pasal 5 ayat 1, yaitu: "Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut: 1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme. 2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya. 3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya. 4. Mematuhi kode etik profesi. 5. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas. 6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya. 7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan. 8. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya. 9. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum". Lebih lanjut dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 disebutkan bahwa "pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".¹⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa, Profesionalisme guru merupakan tugas mengajar yang merupakan profesi moral. Di samping harus memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, guru mesti seorang yang bertakwa dan berakhhlak atau berkelakuan baik. Perilaku guru juga merupakan dari profesionalisme dari guru itu sendiri karena secara langsung atau tidak langsung pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang positif maupun yang negatif. Jika kepribadian yang ditampilkan guru sesuai dengan segala tutur sapa, sikap, dan perilaku, siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik. Guru profesional tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga berbudi pekerti dan dapat menjadi contoh bagi siswa.

Volmer dan Mills sebagaimana dikutip Sardiman menjelaskan pekerjaan dapat dikatakan sebagai suatu profesi apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas yaitu memiliki pengetahuan umum dan keahlian yang mendalam.

¹⁷ Rusydi Ananda, *Op.cit*, hlm. 10.

¹⁸ Mustofa, *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Di Indonesia*, (Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 4 Nomor 1, April 2007), hlm 78.

- 2) Merupakan karir yang dibina secara organisatoris, mencakup: adanya keterikatan dalam suatu organisasi profesional, memiliki otonomi jabatan, memiliki kode etik jabatan dan merupakan karya bakti seumur hidup.
- 3) Di akui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional yaitu: memperoleh dukungan masyarakat, mendapat pengesahan dan perlindungan hukum, memiliki persyaratan kerja yang sehat dan memiliki hidup yang layak.¹⁹

Profesi keguruan mempunyai tugas utama melayani masyarakat dalam dunia pendidikan, dengan demikian selain ciri-ciri diatas, guru profesional juga mempunyai ciri-ciri adanya peningkatan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan masyarakat. Pada hakekatnya profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan suatu pengetahuan dan keterampilan yang berkualifikasi tinggi dalam melayani atau mengabdi kepada umum untuk mencapai kesejahteraan manusia. Dengan demikian, pekerja profesional akan menampakkan adanya keterampilan teknis yang didukung oleh pengetahuan dan sikap kepribadian tertentu yang dilandasi oleh norma-norma yang mengatur perilaku anggota-anggota profesinya.

Menurut Hamzah B. Uno, dalam bukunya “Profesi Kependidikan” seorang guru perlu mengetahui dan menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- 2) Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- 3) Guru harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan perkembangan peserta didik.
- 4) Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi) agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterima.
- 5) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- 6) Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi/hubungan antara teori dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹Ibid, hlm 19.

- 7) Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung,

Beberapa upaya peningkatan profesionalisme guru yang dapat dilakukan di antaranya adalah 1. Memahami tuntutan standar profesi yang ada, 2. Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, 3. Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi. 4. Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen, 5. Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran. Semua upaya di atas tidak akan berjalan jika tidak dibarengi dengan upaya peningkatan kesejahteraan guru.²⁰

Makin kuatnya tuntutan profesionalis guru di Indonesia dan Negara lainnya menyebabkan harus adanya perumusan kriteria guru dapat dikatakan mampu bersikap profesional. Kriteria yang harus dimiliki guru antara lain:

- 1) Seorang guru yang professional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik.
- 2) Seorang guru yang professional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya *transfer of knowledge* kepada murid-murid secara efektif dan efisien.
- 3) Seorang guru yang professional harus berpegang teguh kepada kode etik professional sebagai mana tersebut di atas. Kode etik di sini lebih di khususkan lagi tekanannya pada perlunya memiliki akhlak yang mulia.²¹

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.²² Penelitian ini mengungkapkan fakta berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Sekolah, dan Guru sebagai subjek penelitian dengan didukung informasi dari Kepala Sekolah, dan Guru.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Siwarak dengan sumber data utama kepala

²⁰ Ali Muhsin, *Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan*, (Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 2, Nomor 1, Agustus 2004).

²¹ Abuddin Nata, *Op.cit*, hlm. 156-157.

²² Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 6.

sekolah dan guru. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Analisis data dari penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan menjaga validitas penelitian, maka peneliti mengacu pada empat standar validasi yang disarankan oleh Lincoln dan Guba, yang terdiri dari; 1). Kredibilitas (*Credibility*), 2). Keteralihan (*Transferability*), 3). Ketergantungan (*Dependability*), 4). Ketegasan (*Confirmability*).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Temuan Penelitian

a. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Berkaitan dengan kepala sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mencetak seorang guru yang profesional. Guru juga sangat menentukan kemana arah dan sekaligus tujuan peserta didik. Adapun tugas kepala sekolah sebagai pemimpin dan sekaligus sebagai supervisor adalah berkewajiban membantu para guru di sekolah untuk mengembangkan profesi mereka dan sekaligus menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dhadapinya baik dalam kelas maupun luar kelas. Keterampilan kepala sekolah dalam mengelola dan memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan berdampak pada kualitas pengembangan profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK), membangun kolaborasi dan kerjasama antar staf, mengkaji dan mengevaluasi kinerja staf merupakan contoh contoh pengembangan dan memberdayakan guru.

Hal ini sangat penting dilakukan sebagai salah satu upaya mendukung layanan prima kepada semua peserta didik agar mampu meningkatkan prestasi belajarnya secara signifikan. Dengan memiliki ketarampilan ini kepala sekolah akan mampu mengelola dan memberdayakan guru secara optimal. Dalam mempertahankan profesionalisme guru, kepala sekolah harus memiliki berbagai upaya maupun strategi sehingga dapat tercapai arah dan tujuan sekolah sekaligus untuk meningkatkan mutu sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang kedudukannya sangat penting dalam lingkungan sekolah, karena kepala sekolah lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan setiap program pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan, baik kemampuan keterkaitan dengan masalah manajemen maupun kepemimpinan, agar dapat mengembangkan dan memajukan sekolahnya secara efektif, efisien, mandiri, dan produktif. Dapat dilaksanakan atau tidaknya suatu program pendidikan dan tercapai tidaknya tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan.

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SD Negeri 2 Siwarak mengenai Upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan profesionalisme guru yaitu, memberdayakan kompetensi yang dimiliki oleh guru, KKG, mengadakan pelatihan, yang mana pelatihan ini merupakan salah satu teknik pembinaan untuk menambah wawasan/ pengetahuan guru-guru dan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kegiatan pelatihan (Diklat), perlu dilaksanakan oleh guru dengan diikuti usaha tindak lanjut untuk menerapkan hasil-hasil pelatihan. Selanjutnya yaitu dilakukannya program pembinaaan secara khusus seperti sertifikasi, dalam sertifikasi tercermin adanya suatu uji kelayakan dan kepatutan yang harus dijalani seorang guru, terhadap kriteria-kriteria yang secara ideal telah ditetapkan.²³

Dengan adanya sertifikasi akan memacu semangat guru untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ilmu, dan profesionalisme dalam dunia pendidikan. Mengikuti berbagai bentuk penataran dan lokakarya, yang mana lokakarya ini merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan bekerja bersama-sama baik mengenai masalah teoritis maupun praktis, dengan maksud untuk meningkatkan mutu hidup pada umumnya serta mutu dalam hal pekerjaan. Dengan adanya lokakarya ini, guru diharapkan akan memperoleh pengalaman baru dan dapat menumbuhkan daya kreatifitas serta dapat memproduksi hasil yang berguna dari proses belajar mengajar dan lain sebagainya.

Hasil wawancara peneliti dengan guru mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru sebagai berikut:

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru salah satunya yaitu dengan pelatihan (diklat), pembinaan, pertemuan individu ataupun menciptakan nuansa kebersamaan dan kekeluargaan, pengiriman guru dalam kegiatan akademik berupa penataran, seminar, kelompok kerja guru (KKG), musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Serta pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁴

Pengawasan langsung dilakukan dalam bentuk inspeksi langsung, mengadakan pengamatan maupun laporan. Sedangkan pengawasan tidak langsung melalui kontrol mekanis, misalnya dalam bentuk laporan lisan maupun tidak lisan dan lainnya. Upaya lain yang dilakukan yaitu Lokakarya, yang mana lokakarya ini merupakan suatu usaha

²³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah Nurochman Tanggal 2 April 2020 pukul 09.00 WIB.

²⁴ Hasil wawancara dengan guru Suhartini dan Rindu E Tanggal 4 April 2020 pukul 09.00 WIB.

untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan bekerja bersama-sama baik mengenai masalah teoritis maupun praktis, dengan maksud untuk meningkatkan mutu hidup pada umumnya serta mutu dalam hal pekerjaan. Dengan adanya lokakarya ini, guru diharapkan akan memperoleh pengalaman baru dan dapat menumbuhkan daya kreatifitas serta dapat memproduksi hasil yang berguna dari proses belajar mengajar. Di samping itu guru dapat memupuk perasaan sosial lebih mendalam terhadap peserta didik, sesama pendidik, dan karyawan maupun terhadap masyarakat.

Berdasarkan paparan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dalam mempertahankan profesionalisme guru yaitu memberdayakan kompetensi yang dimiliki oleh guru, Kelompok Kerja Guru (KKG), yang mana tujuan dari diadakannya Kelompok Kerja Guru untuk meningkatkan kompetensi peserta kelompok kerja dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan berkelanjutan. Selain itu dengan diadakannya Kelompok Kerja Guru, guru juga dapat meningkatkan kualifikasinya sebagai guru dan persiapan guru dalam menghadapi proses sertifikasi.

Selanjutnya melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang berfungsi sebagai wadah maupun sarana komunikasi, konsultasi, dan tukar pengalaman. MGMP ini dihar tujuan dilakukannya MGMP ini untuk meningkatkan kinerja guru sebagai perilaku perubahan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas.

Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah guna mengetahui sejauh mana tiap-tiap guru bidang studi memahami dan menguasai mata pelajaran yang diampunya serta memberikan mereka tugas untuk membuat karya ilmiah tentang pendidikan dan tindakan kelas. Serta pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan langsung dilakukan dalam bentuk inspeksi langsung, mengadakan pengamatan maupun laporan. Sedangkan pengawasan tidak langsung melalui kontrol mekanis, misalnya dalam bentuk laporan lisan maupun tidak lisan dan lainnya.

b. Langkah-Langkah Kepala Sekolah dalam Mempertahankan Profesionalisme Guru

Tercapainya tujuan pendidikan bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Seorang kepala sekolah harus memiliki kecerdasan manajerial, yakni memiliki ide-

ide besar untuk kemajuan sekolahnya, mampu mengorganisir seluruh stafnya untuk melaksanakan program yang sudah ditetapkan sebagai rencana kerja tahunan, mampu memberi motivasi kepada seluruh staf akademik dan staf non akademik, dan selalu menghargai seluruh stafnya itu. Seorang kepala sekolah, harus mampu berkomunikasi dengan baik untuk membuat seluruh stafnya faham akan sesuatu yang harus mereka kerjakan, dan mampu mendorong mereka untuk bekerja memajukan institusi sekolahnya. Dan bahkan seorang kepala sekolah harus mampu mengevaluasi secara obyektif pekerjaan yang diselesaikan oleh seluruh tim kerjanya, dan menjadikan sebagai inspirasi untuk perbaikan di waktu yang akan datang.

Dengan keprofesionalan kepala sekolah ini, pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya mandeg pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan terwujud. Karena tenaga kependidikan profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan.

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala SD Negeri 2 Siwarak mengenai langkah-langkah kepala sekolah dalam mempertahankan profesionalisme guru beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

Langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan guru dengan mendeklasikan guru pada kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalismenya baik dalam bentuk seminar maupun penataran, meningkatkan kreatifitas guru yaitu dengan merangsang dan membangkitkan semangat guru dalam mengajar. Memberikan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada guru, Menyediakan media serta kelengkapan pusat sumber belajar, bekerjasama untuk mengembangkan model pembelajaran, berusaha membina kerjasama baik dengan para guru, dan staf pegawai, meningkatkan kedisiplinan guruguru termasuk untuk guru berpartisipasi dalam setiap kegiatan sekolah, dan pemberian penghargaan terhadap guru maupun pegawai yang berprestasi.²⁵

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam mempertahankan profesionalisme guru yaitu banyak yang dilakukan terutama membantu guru memahami, memilih dan merumuskan tujuan pendidikan, memberikan pengakuan atau penghargaan terhadap prestasi kerja guru secara layak, mendeklasikan tanggung jawab dan kewenangan kerja kepada guru untuk

²⁵Hasil wawancara dengan kepala sekolah Nurochman Tanggal 8 April 2020 pukul 09.30 WIB.

mengelola proses belajar mengajar dengan memberikan kebebasan dalam perencanaan, meningkatkan pengetahuan guru dengan mendelegasikan guru pada kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalismenya baik dalam bentuk seminar maupun penataran, meningkatkan kreatifitas guru yaitu dengan merangsang dan membangkitkan semangat guru dalam mengajar.

c. Kendala-Kendala Kepala Sekolah dalam Mempertahankan Profesionalisme Guru

Guru adalah pelaku perubahan. Gagasan ini menjadikan guru harus peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan, pembaharuan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Di sinilah tugas guru semestinya harus senantiasa mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya hingga apa yang diberikan kepada peserta didiknya tidak lagi terkesan ketinggalan zaman.

Guru dituntut memiliki profesionalisme di bidangnya. Artinya guru tidak hanya harus memiliki pengetahuan yang luas tentang bidang yang ajarnya, namun seluruh komponen yang berkaitan dengan pendidikan harus ada pada diri para guru itu sendiri. Hal itu pula didasarkan atas asumsi bahwa persoalan peningkatan mutu pendidikan tentu bertolak pada karakter seorang pendidik.

Oleh sebab itu, semakin banyak guru yang berkualitas di suatu sekolah, tentu akan semakin berkualitas pulalah sekolah tersebut. Sosok guru merupakan hal paling utama bagi keberhasilan suatu sistem pendidikan. Di tengah kemajuan zaman dan tantangan yang semakin pesat, idealnya guru harus terus belajar, kreatif mengembangkan diri dan terus menyesuaikan pengetahuan dan cara mengajarnya dengan penemuan-penemuan kontemporer. Namun, realitas yang ada pada umumnya guru sulit untuk selalu semangat mengembangkan kepribadiannya. Bahkan sekedar untuk mengikuti berbagai macam kursus, seminar, pelatihan dan kegiatan semacamnya.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala SD Negeri 2 Siwarak mengenai kendala-kendala kepala sekolah dalam mempertahankan profesionalisme guru, beliau memberikan jawaban sebagai berikut:

Setiap pekerjaan yang dilaksanakan tidak terlepas dari yang namanya kendala ataupun hambatan, termasuk dalam menjalankan keprofesionalismean seorang guru. Kendala yang ada seperti sarana prasarana yang kurang memadai, pembiayaan yang

kurang dan faktor dari dalam diri guru itu sendiri yang enggan mengembangkan potensinya. Semakin cepatnya perkembangan teknologi sehingga menuntut guru lebih proaktif terhadap perkembangan tersebut. Kesempatan guru yang sangat terbatas dalam mengembangkan kemampuannya. Arah kebijakan pendidikan, paradigma sistem pendidikan dan kurikulum yang selalu mengalami perubahan.²⁶

2. Pembahasan

a. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Sebagai lembaga pendidikan yang bernaung pada Dinas pendidikan yang berada pada Pemerintahan Kabupaten, mengembang visi misi pendidikan, dimana dinamika pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga edukatif dituntut pelaksanaan tugas sebagai guru sedapat mungkin bertindak sebagai agen pembelajaran yang profesional.

Dalam usaha memahami tugas dan tanggung jawab tenaga pendidik dalam hal ini seorang guru, dalam acuan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya adalah mengacu pada Undang-undang Nomor: 20 Tahun 2003 dan Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Menyatakan Guru adalah pendidik profesional.

Untuk itu guru dipersyaratkan lebih memberdayakan dirinya dalam menyongsong perubahan paradigma pendidikan dari mengajar ke proses pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar namun statusnya sebagai fasilitator pembelajaran olehnya itu guru sedapat mungkin memiliki.

Kualifikasi akademik minimal S1 (starata satu) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Berbagai upaya yang harus dipikirkan dan dijalankan guna peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan proses belajar mengajar yang sangat tergantung kepada profesionalisme guru sebagai sumber daya manusia. Guru dituntut untuk memiliki berbagai ketrampilan dalam mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Pemenuhan persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi Kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan

²⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah Nurochman Tanggal 2 April 2020 pukul 09.00 WIB.

kompetensi profesional ini dapat dibuktikan melalui proses pencapaian mutu pendidikan berdasarkan Kreteri Ketuntasan Minimal (KKM).

Upaya pembinaan kepala sekolah harus bisa memimpin bawahannya dengan melakukan berbagai kegiatan, baik interaksi antar pemimpin dan bawahan juga teknik komunikasi yang tepat dan kepribadian yang positif, sehingga apa yang diinginkan dapat diikuti dengan baik dan terarah. Dengan demikian tugas yang begitu banyak yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dapat didelegasikan kepada guru tentunya dengan tepat, artinya guru dapat melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan dan yang kita harapkan.

Sebagai pengelola pendidikan sepantasnya kepala sekolah memiliki kemauan dan kemampuan dalam bentuk kinerja sebagai kepala sekolah agar pendidikan berada dalam nuansa proses pembelajaran yang menyenangkan *enjoyfull learning* dan personil sekolah lebih menikmati lagi dalam menjalankan tugasnya.

UU NO. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Langkah-Langkah Kepala Sekolah dalam Mempertahankan Profesionalisme Guru

Tercapaiannya tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan keprofesionalan kepala sekolah ini, pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya terhenti pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan terwujud. Karena tenaga

kependidikan profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan.

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan keprofesionalan kepala sekolah ini, pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang ia pimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan terwujud. Karena tenaga kependidikan profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan.

c. Kendala-Kendala Kepala Sekolah dalam Mempertahankan Profesionalisme Guru

Serangkaian masalah yang meliputi dunia pendidikan dewasa ini masih perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Mulai dari kualitas tenaga pendidik yang belum mencapai target hingga masalah kesejahteraan guru. Seringkali dinilai tidak sinkron, akibatnya kepala sekolah ragu-ragu untuk mengambil kebijakannya.

Faktor penghambat atau pun kendala juga di rasakan dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu, sarana prasarana yang kurang memadai, pembiayaan yang kurang dan faktor dari dalam diri guru itu sendiri yang enggan mengembangkan potensinya. Kualifikasi dan latar belakang pendidikan.

Kendala lain yang dihadapi dalam peningkatan dan pengembangan kemampuan profesionalisme yaitu lemahnya motivasi yang dimiliki oleh pihak guru dalam mengadakan peningkatan kemampuan profesionalannya.

E. Penutup

Secara terperinci, sebagai kesimpulan dari upaya kepala sekolah dalam mempertahankan profesionalisme guru di SD Negeri 2 Siwarak, adalah sebagai berikut:

- 1) Memberdayakan kompetensi yang dimiliki oleh guru, KKG, mengadakan pelatihan, yang mana pelatihan ini merupakan salah satu teknik pembinaan untuk menambah wawasan/ pengetahuan guru-guru dan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kegiatan pelatihan Diklat perlu dilaksanakan oleh guru dengan diikuti usaha tindak lanjut untuk menerapkan hasil-hasil pelatihan. Selanjutnya yaitu dilakukannya program pembinaan secara khusus seperti sertifikasi, dalam sertifikasi tercermin adanya suatu uji kelayakan dan kepatutan yang harus dijalani seorang guru, terhadap kriteria-kriteria yang secara ideal telah ditetapkan. Dengan adanya sertifikasi akan memacu semangat guru untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ilmu, dan profesionalisme dalam dunia pendidikan.
- 2) Meningkatkan pengetahuan guru dengan mendelegasikan guru pada kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalismenya baik dalam bentuk seminar maupun penataran, meningkatkan kreatifitas guru yaitu dengan merangsang dan membangkitkan semangat guru dalam mengajar. Memberikan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada guru, Menyediakan media serta kelengkapan pusat sumber belajar, bekerjasama untuk mengembangkan model pembelajaran, berusaha membina kerjasama baik dengan para guru, dan staf pegawai, meningkatkan kedisiplinan guru-guru termasuk untuk guru berpartisipasi dalam setiap kegiatan sekolah, dan pemberian penghargaan terhadap guru maupun pegawai yang berprestasi.
- 3) Berkenaan dengan sarana prasarana yang kurang memadai, tidak memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas. Penghasilan tidak ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, karena terlihat bahwa guru yang berprestasi dan yang tidak berprestasi mendapatkan penghasilan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi, 2018, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Djafri, Novianty, 2017, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: CV Budi Utomo 2017.
- Fattah, Nanang, 2001, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Gultom, Syawal dan Abi Sujak, 2011, *Buku Kerja Kepala Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kasidah, Murniati, dan Bahrun, 2017, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, Jurnal Volume 5, No. 2, Mei 2017.
- Muhson, Ali, *Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan*, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 2, Nomor 1, Agustus 2004.
- Mulyasa, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Muspawi, Mohammad, 2020, *Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 403, Juli 2020.
- Mustofa, 2007, *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia*, (Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 4 Nomor 1, April 2007.
- Purwanto, Agus & Rudy Pramono, dkk, 2020, *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, Universitas Pelita Harapan, Volume 2, Nomor 1.
- Raco, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Triwyanto, Teguh, 2015, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.